

Peningkatan Keaktifan, Motivasi, Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

E. Dwi Kurniyanti¹, Sunarti²

^{1,2}Pendidikan IPS, Program Magister, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.315](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.315)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Activity, Motivation, Learning Outcomes, Learning Model
Numbered Head Together

ABSTRACT

This study aims to 1) increase the activeness of students in social studies learning through the NHT (*Numbered Head Together*) learning model in class VI students of SD Negeri Kenteng, Banyuurip District, Purworejo Regency for the 2021/2022 academic year. 2) increase the motivation of students in social studies learning through the NHT (*Numbered Head Together*) learning model in class VI students of SD Negeri Kenteng, Banyuurip District, Purworejo Regency for the 2021/2022 academic year. 3) improve social studies learning outcomes through the NHT (*Numbered Head Together*) learning model for class VI students at SD Negeri Kenteng, Banyuurip District, Purworejo Regency for the 2021/2022 academic year. The type of research is classroom action research. The research subjects were students of class VI SD Negeri Kenteng totaling 28 students, 15 male and 13 female. The research was conducted in 3 cycles with 2 meetings in each cycle. Data collection techniques using observation and written tests. The data analysis technique used descriptive statistical analysis. The results show that 1) the NHT (*Numbered Head Together*) learning model can increase the activity of students in class VI SD Negeri Kenteng for the academic year 2021/2022 with a success indicator of 70% of students meeting the medium category, namely pre-cycle by 32.14%, cycle I was 42.86%, the second cycle was 60.71%, and the third cycle was 75%. 2) The use of the NHT (*Numbered Head Together*) learning model increases the motivation of students in class VI SD Negeri Kenteng for the 2021/2022 academic year with a success indicator of 70% of students meeting the minimum medium category, namely pre-cycle of 17.86%, cycle I of 28.57%, the second cycle of 53.57%, and the third cycle of 71.43%. 3) The use of the NHT (*Numbered Head Together*) learning model can improve student learning outcomes in class VI SD Negeri Kenteng for the 2021/2022 academic year with the research success category of 70% of students fulfilling the KKM for social studies lesson content (75), namely the pre-cycle of 39.29%, the first cycle of 53.57%, the second cycle of 60.71%, and the third cycle of 71.43%.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sunarti

Program Magister PIPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117 Sonosewu, Jogjakarta, 55182 Telp/Fax (0274) 376808

Email: bunartisadja@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan pembelajarannya berlangsung sepanjang hayat (*long life learning*) dari satu generasi ke generasi lainnya [1]. Di lingkungansekolah, dalam proses pembelajaran pasti ada peserta didik yang memerlukan pendampingan, baik memahami bahan pembelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligussebagai fasilitator belajar yang meliputi: guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar [2]. Kegiatan belajar-mengajar terkesan memosisikan peserta didik sebagai objek. Proses pembelajaran pun masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Peserta didik tidak terlibat secara aktif. Metode ceramah yang selalu digunakan dan diselingi tanya-jawab masih kurang efektif untuk membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran [3]. Satu arah pembelajaran tersebut memupus keaktifan dan motivasi peserta didik juga tentunya. Rendahnya hasil belajar peserta didik diiringi dengan rendahnya keaktifan dan motivasi peserta didik disebabkan minimnya model pembelajaran yang digunakan guru. Hal ini tidak hanya terlihat dalam mata pelajaran tertentu saja, tetapi hamper terjadi pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disingkat IPS adalah mata pelajaran wajib pada struktur kurikulum 2013 pada jenjang dasar [4]. Hal ini juga terjadi di SD Negeri Kenteng, Banyuurip, Purworejo, dimana keaktifan, motivasi dan hasil belajar peserta didik rendah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang peningkatan keaktifan, motivasi dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Numbered Head Together*. Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, bagaimana peningkatan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas VI SDN Kenteng, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten PurworejoTahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasilbelajar IPS melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas VI SDN Kenteng, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten PurworejoTahun Pelajaran 2021/2022.

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik untuk saling berdiskusi, bertukar ide, serta bertukar pendapat di dalam kelompok yang dibagi guru secara heterogen dengan melalui empat fase, yaitu: 1) fase 1: penomoran; 2) fase 2: mengajukan pertanyaan; 3) fase 3: berpikir bersama; 4) fase 4: menjawab [5].*Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggungjawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya [6]. Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) diarahkan untuk mengembangkan partisipasi aktif setiap peserta didik, kerjasama dan saling ketergantungan positif antar peserta didik dengan tetap menekankan akuntabilitas perseorangan [7]. Model pembelajaran NHT (*numbered head together*) menjadikan peserta didik termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan suasana yang cocok, sehingga tidak ada rasa bosan dalam melakukan pembelajaran karena peserta didik merasa bukan sekedar belajar tetapi juga berbagi pengalaman dalam memecahkan suatu masalah [8].

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah "*Social Studies*"[9]. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi, sosiologi dan ilmu politik. Ilmu-ilmu social mempelajari tindakan-tindakan manusia yang berlangsung dalam proses kehidupan dalam upaya menjelaskan mengapa manusia berperilaku seperti yang mereka lakukan [10]. IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan sebagai isu dan masalah social kehidupan [11]. Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan IPS berdasarkan realitas dan fenomena social melalui pendekatan interdisipliner [12].

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Indikator keaktifan belajar, antara lain: (1) Aktif belajar yang terjadi karena proses mengalami, Artinya peserta didik dibimbing untuk melakukan sendiri mengikuti belajar, diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang sedang dipelajari. (2) Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif. Peristiwa belajar merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang maksimal dari peserta didik yang sedangbelajar. (3) Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi pemecahan masalah [13]. Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar itu suatu kebutuhan hidup manusia, yang dengan adanya belajar tersebut diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik, baik dalam sikap, tingkah laku maupun intelektualnya. Belajar aktif adalah kegiatan belajar

yang dilakukan dengan dinamis, semangat dan selalu berusaha menghadapit ugas-tugas belajar dengan motivasi tinggi [14]. Adanya keaktifan belajar membawa peserta didik menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik [15].

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau melakukan sesuatu [16]. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan [17]. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku [18]. Jadi motivasi belajar dapat dikatakan keseluruhan daya penggerak dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan kemauan belajar, kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience", artinya belajar adalah perubahan perilaku yang bertahan lama yang dihasilkan dari latihan atau pengalaman belajar lainnya [19]. Hasil belajar akan tampak jika seseorang telah memperlihatkan adanya perubahan aspek-aspek tertentu. Aspek tersebut adalah pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, etika, dan sikap [20]. Hasil belajar merupakan hasil penilaian yang dicapai peserta didik untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan. Hasil belajar peserta didik berbeda-beda sesuai dengan tingkat pencapaian mereka [21]. Hasil belajar diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif [22]. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Hasil belajar memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajar yang dilakukan dalam pembelajaran [23]. Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan [24]. Hasil belajar diukur menggunakan alat ukur tertentu yang telah ditetapkan. Hasil belajar bagi guru bermanfaat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik hasil belajar bermanfaat untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran yang diarahkan guru [25].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan pembelajaran melalui beberapa siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di kelas melalui refleksi diri dalam rangka memecahkan masalah tersebut melalui tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut[26]. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan 3 (tiga) siklus, setiap siklus terdiri dari 2(dua) kali pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi[27]. Subjek penelitian peserta didik kelas VI SD Negeri Kenteng Banyuwirip Purworejo yang berjumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan, motivasi dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Numbered Head Together*. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data tentang pembelajaran, yaitu 1) observasi untuk mengamati keaktifan dan motivasi; 2) tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran IPS. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengukur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka untuk memberikan gambaran tentang keadaan yang terjadi dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada pembelajaran siklus I, II, dan III dapat dikatakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* sudah mencapai indicator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Hal tersebut terlihat dari peningkatan keaktifan, motivasi dan hasil belajar dari pra siklus sampai dengan siklus III.

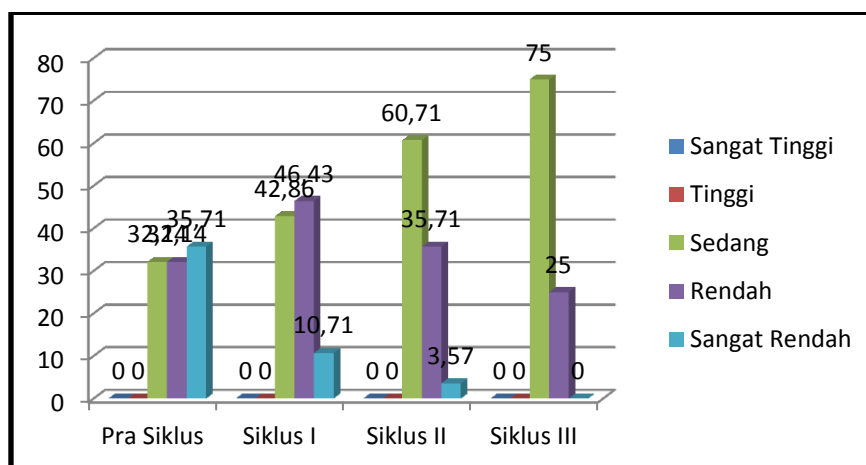
Rekapitulasi peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *numbered head together* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Peserta Didik

No	Kategori	PraSiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Sangat Tinggi	0%	0%	0%	0%
2	Tinggi	0%	0%	0%	0%
3	Sedang	32,14%	42,86%	60,71%	75%
4	Rendah	32,14%	46,43%	35,71%	25%
5	Sangat Rendah	35,71%	10,71%	3,57%	0%

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan table tersebut dapat digambarkan peningkatan keaktifan peserta didik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Peserta Didik

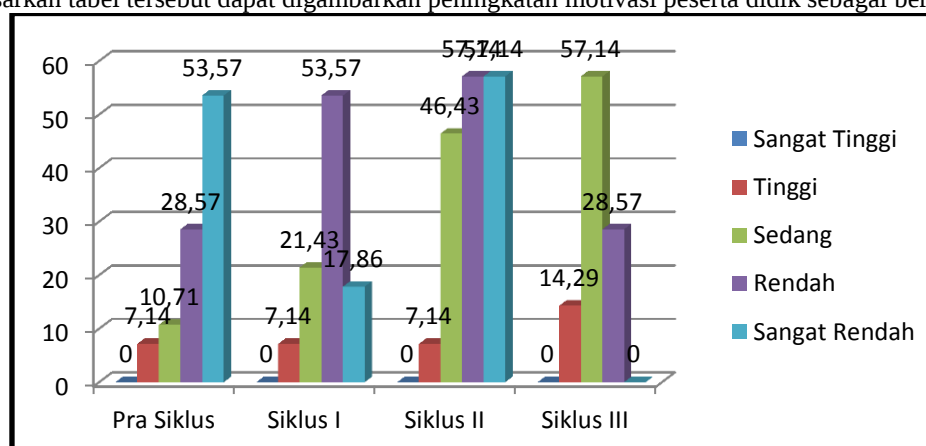
Rekapitulasi peningkatan motivasi dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *numbered head together* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Peserta Didik

No	Kategori	PraSiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Sangat Tinggi	0%	0%	0%	0%
2	Tinggi	7,14%	7,14%	7,14%	14,29%
3	Sedang	10,71%	21,43%	46,43%	57,14%
4	Rendah	28,57%	53,57%	35,71%	28,57%
5	Sangat Rendah	53,57%	17,86%	10,71%	0%

Sumber : Penelitian 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan peningkatan motivasi peserta didik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Motivasi Peserta Didik

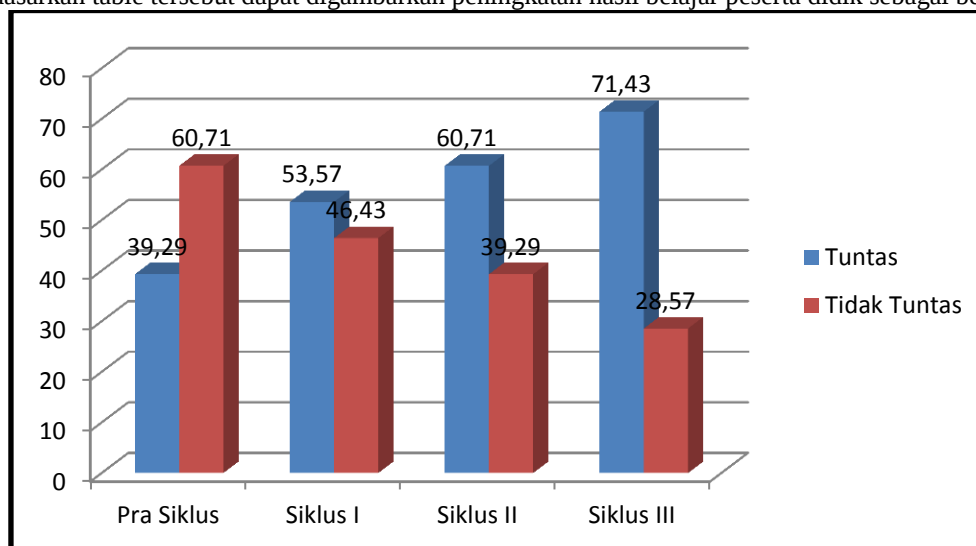
Rekapitulasi peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *numbered head together* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil observasi kreativitas belajar Siklus I

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Tuntas	39,29%	53,57%	60,71%	71,43%
2	Tidak Tuntas	60,71%	46,43%	39,29%	28,57%

Sumber : Penelitian 2021

Berdasarkan table tersebut dapat digambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

b. Pembahasan

Pada tahap prasiklus diperoleh data rendahnya tingkat keaktifan, motivasi dan hasil belajar peserta didik. Guru menggunakan model pembelajaran yang *teacher centered*. Peserta didik cenderung bosan mengikuti pelajaran. Adanya dominasi peserta didik dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik yang lain cenderung pasif. Hasil observasi keaktifan peserta didik pada tahap prasiklus ada 9 atau 32,14% peserta didik dalam kategori sedang, 9 atau 32,14% peserta didik dalam kategori rendah, dan 10 atau 35,71% peserta didik dalam kategori sangat rendah. Hasil observasi motivasi peserta didik pada tahap prasiklus ada 2 atau 7,14% peserta didik dalam kategori tinggi, 3 atau 10,71% peserta didik dalam kategori sedang, 8 atau 28,57% peserta didik dalam kategori rendah, dan 15 atau 53,57% dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian muatan pelajaran IPS pada subtema sebelumnya, hasil belajar peserta didik ada 11 atau 39,29% peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan ada 17 atau 60,71% peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti dan teman sejawat untuk melakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT).

Pemilihan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) untuk memperbaiki pembelajaran karena keunggulan model pembelajaran ini adalah menuntut peserta didik memiliki motivasi belajar dan harus aktif dalam pembelajaran. Dengan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban dari lembar diskusi kelompok, menuntut semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran karena guru memanggil nomor peserta didik secara acak untuk mewakili kelompok menyampaikan jawaban dari diskusi kelompok. Penggunaan topi bernomor yang dipakai masing-masing peserta didik memudahkan guru untuk memilih nomor yang dipanggil. Ketergantungan positif akan muncul karena masing-masing anggota kelompok menghendaki wakil kelompoknya memberikan jawaban yang benar. Guru memberikan skor tertentu kepada masing-masing perwakilan kelompok. Kelompok dengan skor tertinggi mendapatkan apresiasi dari guru dan peserta didik yang lain.

Perbaikan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan satu evaluasi. Guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Peserta didik dibagi ke dalam 7 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 peserta didik. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan hasil belajar pada prasiklus. Setiap kelompok memiliki anggota dengan tingkat intelektual yang berbeda-beda. Adanya dominasi peserta didik memang masih jelas terlihat yang menyebabkan beberapa peserta didik cenderung diam. Guru menggunakan lembar kerja kelompok untuk mengubah kegiatan pembelajaran yang *teacher centered* menjadi *student center*. Masih ada peserta didik yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran. Guru belum menguasai tahapan-tahapan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) sehingga masih terlihat kaku. Hasil observasi keaktifan

peserta didik dalam pembelajaran siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Ada 12 atau 42,86% peserta didik dalam kategori sedang, 13 atau 46,43% peserta didik dalam kategori rendah, dan 3 atau 10,71% peserta didik dalam kategori sangat rendah. Hasil observasi motivasi peserta didik dalam pembelajaran siklus I menunjukkan adanya peningkatan pula. Ada 2 atau 7,14% peserta didik dalam kategori tinggi, 6 atau 21,43% peserta didik dalam kategori sedang, 15 atau 53,57% peserta didik dalam kategori rendah, dan 5 atau 17,86% peserta didik dalam kategori sangat rendah. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus I menunjukkan 15 atau 53,57% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sehingga dinyatakan tuntas dan 13 atau 46,43% peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan peningkatan pada perbaikan pembelajaran siklus I, namun hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada pembelajaran siklus II.

Perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Peserta didik dibagi ke dalam 7 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 peserta didik. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan hasil belajar pada prasiklus. Setiap kelompok memiliki anggota dengan tingkat intelektual yang berbeda-beda. Masih ada dominasi peserta didik yang menyebabkan beberapa peserta didik lain cenderung diam. Guru menggunakan lembar kerja kelompok untuk mengubah kegiatan pembelajaran yang *teacher centered* menjadi *student center*. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keaktifan dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru lebih luwes dalam melaksanakan tahapan-tahapan model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Hasil observasi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Ada 17 atau 60,71% peserta didik dalam kategori sedang, 10 atau 35,71% peserta didik dalam kategori rendah, dan 1 atau 3,57% peserta didik dalam kategori sangat rendah. Hasil observasi motivasi peserta didik dalam pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan pula. Ada 2 atau 7,14% peserta didik dalam kategori tinggi, 13 atau 46,43% peserta didik dalam kategori sedang, 10 atau 35,71% peserta didik dalam kategori rendah, dan 3 atau 10,71% peserta didik dalam kategori sangat rendah. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus II menunjukkan 17 atau 60,71% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sehingga dinyatakan tuntas dan 11 atau 39,29% peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan peningkatan pada perbaikan pembelajaran siklus II, namun hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada pembelajaran siklus III.

Perbaikan pembelajaran siklus III dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus II. Pembelajaran dengan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) sudah mengalami perbaikan dan mendapatkan hasil yang diharapkan karena peserta didik sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Peserta didik menjadi aktif dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Tidak ada dominasi peserta didik lagi karena peserta didik yang pintar sudah mau berbagi ilmu dengan peserta didik yang belum bisa. Peserta didik sudah menunjukkan kesiapan menjawab pertanyaan saat nomor mereka dipanggil. Hasil observasi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran siklus III menunjukkan adanya peningkatan. Ada 21 atau 75% peserta didik dalam kategori sedang, dan 7 atau 25% peserta didik dalam kategori rendah. Hasil observasi motivasi peserta didik dalam pembelajaran siklus III menunjukkan adanya peningkatan pula. Ada 4 atau 14,29% peserta didik dalam kategori tinggi, 16 atau 57,14% peserta didik dalam kategori sedang, dan 8 atau 28,57% peserta didik dalam kategori rendah. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus III menunjukkan 20 atau 71,43% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sehingga dinyatakan tuntas dan 8 atau 28,57% peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas. Perolehan data ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga peneliti dan teman sejawat menghentikan penelitian pada pembelajaran siklus III.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada pembelajaran siklus I, II, dan III dapat dikatakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Hal tersebut terlihat dari peningkatan keaktifan, motivasi dan hasil belajar dari prasiklus sampai dengan siklus III.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penggunaan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas VI SD Negeri Kenteng tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik yang memenuhi kategori indikator keberhasilan penelitian dengan 70% peserta didik memenuhi kategori sedang, yaitu prasiklus sebesar 32,14%, siklus I sebesar 42,86%, siklus II sebesar 60,71%, dan siklus III sebesar 75%.
- b. Penggunaan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi peserta didik di kelas VI SD Negeri Kenteng tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi peserta didik yang memenuhi kategori indikator keberhasilan penelitian dengan 70%

- peserta didik memenuhi kategori minimal sedang, yaitu prasiklus sebesar 17,86%, siklus I sebesar 28,57%, siklus II sebesar 53,57%, dan siklus III sebesar 71,43%.
- c. Penggunaan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VI SD Negeri Kenteng tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang memenuhi kategori indikator keberhasilan penelitian dengan 70% peserta didik memenuhi KKM muatan pelajaran IPS (75), yaitu prasiklus sebesar 39,29%, siklus I sebesar 53,57%, siklus II sebesar 60,71%, dan siklus III sebesar 71,43%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasan, Muhammad, dkk. 2013. *Konsepsi dan Makna Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group, diakses pada <https://books.google.co.id/> tanggal 15 Januari 2022 pukul 05.11
- [2] Zein, Muh. 2016. *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*. Jurnal Inspiratif Pendidikan Vol 5, No 2 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480> diakses tanggal 15 Januari 2022 pukul 05.24
- [3] M. Supriyati Basuki Rahayu and M. DR Sunarti, "Upaya Meningkatkan Motivasi Prestasi dan Prestasi Belajar IPS dengan Metode Mind Mapping," *J. Sos. Vol. 1, No. 1, Maret 2014*, vol. 5 No.1, pp. 10–16, 2014.
- [4] Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [5] Setyawan, Muhammad Yusuf. 2015. *Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, artikel publikasi diakses <http://eprints.ums.ac.id/34770/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> tanggal 15 Januari 2022 pukul 08.14
- [6] Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- [7] Purwanta, Hieronymus, dkk. 2019. *Variabel-variabel Esensial, Penelitian Tindakan: Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- [8] Anggraini, Try Puri, dkk. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar materi Kimia Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Srijayanegara Palembang*. Jurnal Pendidikan Kimia: Kajian Penelitian Pendidikan Kimia Volume 5 No. 2 2018: Universitas Sriwijaya
- [9] Suhada, Idad. 2017. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10] Nursalam. *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Situbondo: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2016
- [11] Sapriya. 2019. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [12] Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- [13] Sinar. 2018. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)
- [14] Kompri. 2017. *Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jambi: Media Akademi
- [15] Hariandi, Ahmad dan Ayu Cahyani. 2018. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Daar Vo. 3 No. 2 Desember 2018 (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>) diakses 5 Januari 2022 pukul 22.30
- [16] Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers
- [17] Ghufroon, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [18] Uno, Hamzah B. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara
- [19] Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. 7th ed. Boston AS: Allyn & Bacon
- [20] Hamalik, Oemar. 2019. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT BUmi Aksara
- [21] Saihu, Saihu. 2020. *The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Siledug Tangerang*. Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan (online) Vol. 6 No. 01 hal. 61-68 (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>) diakses 5 Januari 2022 pukul 23.15
- [22] Karli, Hilda. 2019. *Cara Praktis Ber-PTK, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peneliti Pemula*. Ganesha Operation: Penerbit Duta
- [23] Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. 4th ed. Jakarta: Prenadamedia Group
- [24] Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. 1st ed. edited by B. Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [25] Widyanto, Prasetyo. 2017. *Penerapan Metode Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flanelgraf Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal

- Pendidikan Dasar Nusantara (online) Vol. 3 No. 1 hal 118-299
(<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/708>) diakses 5 Januari 2022 pukul 23.05
- [26] H. Siregar, "Kreativitas Siswa dalam Mata Pelajaran IPA," vol. 1, no. 1, pp. 21–26, 2020, doi: 10.37251/jee.v1i1.27.
- [27] Z. Fields and C. A. Bisschoff, "A Theoretical Model to Measure Creativity at a A Theoretical Model to Measure Creativity at a University," vol. 8923, pp. 46–59, 2017, doi: 10.1080/09718923.2013.11893117.